

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 JAKEN KABUPATEN PATI

Muhammad Lutfi

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah
e-mail: Lutfijenar99@student.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui jenis tindak tutur direktif apa saja yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N1 Jaken. penelitian ini fokus pada masalah tindak tutur direktif. Objek yang ada pada penelitian ini adalah guru dan siswa SMP N 1 Jaken. data pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 1 Jaken. metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak, catat, rekam. Peneliti tidak terlibat dalam proses interaksi pembelajaran. Peneliti hanya menyimak, kemudian menggunakan metode padan untuk mencocokkan dialog sesuai dengan jenis, fungsi, dan efek tuturan. Setelah itu peneliti menguraikannya dengan deskriptif kualitatif. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa tuturan direktif yang sering digunakan oleh guru adalah menyuruh. Jenis tuturan direktif yang digunakan adalah tuturan langsung bermodus imperatif, efek yang ditimbulkan adalah efek positif mendorong.

Kata kunci: Tindak Tutur Direktif, Guru Dan Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This research is motivated by the desire of researchers to find out what types of directive speech acts are used by teachers in learning Indonesian at SMP N1 Jaken. This study focuses on the problem of directive speech acts. The objects in this study were the teachers and students of SMP N 1 Jaken. the data in this study are teacher and student directive speech acts in Indonesian language learning at SMP N 1 Jaken. the method used in collecting data is the method of observing, noting, recording. Researchers are not involved in the learning interaction process. The researcher only listens, then uses the matching method to match the dialogue according to the type, function, and effect of speech. After that the researcher describes it with descriptive qualitative. The instrument in this study was the researcher himself. From this research, it can be concluded that the directive speech that is often used by the teacher is to order. The type of directive speech used is direct speech with imperative mode, the effect that is generated is a positive encouraging effect.

Keywords : Directive Speech Acts, Teachers And Students, Learning Indonesian

1. Pendahuluan

Melalui komunikasi, pihak penutur akan dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada mitra tutur. Chaer dan Agustina (2004) berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjadi langsung antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang baik akan menghasilkan tujuan yang efektif dan efisien. Komunikasi yang tidak baik, akan menimbulkan kesalahan maksud dan komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang baik. Komunikasi adalah serangkaian tindakan komunikatif yang digunakan untuk menyelesaikan misi-misi tertentu. Berhasil atau tidaknya komunikasi ditentukan oleh kemampuan berbahasa.

Keberhasilan pengelolaan kelas dapat terwujud apabila guru memiliki komunikasi yang baik dan dimengerti oleh siswanya. Interaksi belajar adalah kegiatan komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran, yaitu proses komunikasi antara guru sebagai penutur, siswa sebagai mitra tutur, bahan pembelajaran sebagai topik tutur dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran (Berlo, 1961). Manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya bahasa tuturan. Manusia tanpa adanya tuturan tidak dapat berkomunikasi

antara satu dengan lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dari penutur. Salah satu wujud bahasa itu adalah tuturan.

Tindak tutur ada berbagai macam jenisnya. Searle (dalam Rohmadi, 2004) mengatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi 3, yaitu: 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi, 3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur tersebut terbagi sesuai dengan maksud tuturan dari penutur. Ada maksud dari penutur yang diharapkan dan tindakan dari mitra tutur yang melakukannya.

Dalam penelitian ini tindak tutur ilokusi menjadi sorotan. Nadar (2009) mengklasifikasi tindak tutur ilokusi dalam 5 bagian; 1) tindak tutur representatif, 2) tindak tutur direktif, 3) tindak tutur komisif, 4) tindak tutur deklaratif, 5) tindak tutur ekspresif. Masing-masing jenis tindak tutur ilokusi memiliki jenis dan fungsinya masing-masing.

Permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam interaksi belajar-mengajar bukanlah hal baru. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengurai masalah tersebut, tetapi masih ditemukan adanya persoalan masalah dalam interaksi belajar-mengajar. Hal tersebut juga dialami oleh guru di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati".

Pertimbangan itu dilakukan dengan melakukan pengamatan ke seluruh SMP di Pati. Peneliti melihat permasalahan tindak tutur direktif pada guru dan siswa di SMP Negeri 1 Jaken yang masih rendah dan kurang diperhatikan penggunaan tindak tutur direktif tersebut. Sehingga penggunaan tindak tutur direktif perlu diteliti untuk mengetahui keefektifannya.

Tindak tutur direktif menjadi permasalahan diamati oleh peneliti di SMP Negeri 1 Jaken. Di kelas yang peneliti juga sebagai pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti merasakan situasi belajar kurang kondusif. Suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan situasi belajar kurang efektif. Faktor lain permasalahan yaitu kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran karena masih suka bermain dan ramai di kelas. Sehingga siswa tidak memperhatikan ujaran dari guru.

Hal ini menyebabkan siswa sulit menangkap makna yang disampaikan oleh guru. Di samping itu siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa kurang memahami tindak tutur bahasa Indonesia yang efektif. Siswa kurang sopan santun terhadap gurunya. Siswa kurang memiliki keterampilan berbahasa, sehingga kemampuan tindak tuturnya masih rendah. Gejala yang sama dialami oleh guru di SMP Negeri 1 Jaken. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebagian besar guru merasakan rendahnya respon positif dalam hal belajar-mengajar. Guru pasif dan tidak berani mengambil tindakan untuk memotivasi atau memberi petunjuk kepada siswa. Siswa memilih menunggu dan ditunjuk. Petunjuk dari guru sebagai dasar dari pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang perlu difafsirkan. Respon siswa seringkali tidak sesuai konteks. Hal tersebut menghambat keberhasilan proses belajar-mengajar dan juga berdampak pada motivasi guru dalam mengajar. Hal ini diungkap juga oleh Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa sebuah pembelajaran tidak berhasil jika tidak mendapat respon dari siswa. Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mendapat respon baik dan dipahami oleh siswa.

Kajian tindak tutur direktif guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar yang dilakukan adalah upaya untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Temuan yang ada akan menunjukkan apakah tindak tutur direktif mempunyai peran dalam mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar.

Peneliti melihat adanya komunikasi guru dan siswa yang tidak sefrekuensi. Bahkan perintah dan nasihat dari guru diacuhkan begitu saja. Itu karena siswa sebagai mitra tutur tidak memahami maksud dari tuturan guru. Sehingga perlu adanya penelitian tindak tutur direktif guru dan siswa untuk mengetahui maksud dari ujaran guru sebagai penutur yang diujarkan kepada siswa sebagai mitra tutur. Dengan begitu, tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru akan berjalan dengan baik dan dapat tercapai.

Peneliti melihat adanya kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan itu adalah mencapai keefektifan komunikatif kebahasaan dalam Bahasa Indonesia. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya kendala

dari pihak siswa. Tetapi yang terjadi di SMP N 1 Jaken kabupaten Pati tidak begitu. Peneliti melihat kendala yang besar ketika guru menghadapi siswa. Sehingga komunikasi tidak efektif. Tuturan dari penutur yaitu guru, kurang dapat dimengerti oleh mitra tuturnya yaitu siswa.

Peneliti melihat adanya tindak tutur direktif yang monoton yaitu “memerintah” dan “bertanya”. Fungsi tindak tutur direktif dan efek yang digunakan juga monoton, yaitu fungsi “memberi perintah” dan efek “memberi peringatan” tanpa disadari jenis, fungsi, dan efek tuturan direktif itu belum efektif digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Jaken pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga siswa mengulangi perbuatan yang salah dan sama berulang kali.

Melalui penelitian ini dapat diketahui jenis dan fungsi dari tindak tutur direktif serta efek tuturan direktif. Kombinasi jenis dan fungsi tersebut menunjukkan pola tindak tutur direktif guru dalam interaksi proses belajar mengajar. Berdasarkan dampaknya tuturan direktif diklasifikasikan menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Efek tuturan yang positif menimbulkan manfaat dan dampak yang baik bagi mitra tutur. Efek positif itu antara lain membujuk, mendorong, menyembuhkan, tertawa. Efek tuturan yang negatif menimbulkan dampak yang tidak baik bagi mitra tutur. Efek negatif itu antara lain menipu, memperlakukan, membuat jengkel, menakut-nakuti, dan membuat terhina.

Peneliti merasa bahwa jenis, fungsi, dan efek dari tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati, 2) Mendeskripsikan fungsi tuturan direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati, 3) Mendeskripsikan efek tuturan direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberikan makna (Kuswoyo, 2015). Sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah strategi mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi dengan cara disajikan secara naratif (Siddiq dan Choiri, 2019). Pendekatan pragmatik adalah suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberikan makna (Kuswoyo, 2015). Sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah strategi mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi dengan cara disajikan secara naratif (Siddiq dan Choiri, 2019). Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini kategori tindak tutur direktif menurut Ibrahim (1993) membagi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis: permintaan (*Requestives*), perintah (*Requirements*), pertanyaan (*Questions*), larangan (*Prohibitive*), pemberian izin (*Permissives*), dan nasihat (*Advisories*). Enam jenis tindak tutur tersebut memiliki fungsi masing-masing.

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002). Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa SMP Negeri 1 Jaken.

Sumber data adalah ditemukannya data yang diteliti dan data harus bersifat valid dan akurat. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini ditentukan sumber data dan data yang representatif untuk dikaji.

Adapun data yang dimaksudkan adalah teknik dasar dan lanjutan (Sudaryanto, 2015:203). Teknik dasar yang perlu digunakan adalah teknik sadap. Peneliti menyadap tuturan dari interaksi guru dan siswa. Kemudian ada teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti, yaitu Teknik Simak Libat Cakap, Teknik Rekam, dan Teknik Catat (Sudaryanto, 2015:203-206).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasannya dipaparkan berdasarkan pada urutan permasalahan dan tujuan penelitian berikut ini.

Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif

1) Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur direktif yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud meminta. penutur mengucapkan maksud meminta kepada mitra tutur. Maksud penutur adalah meminta supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu seperti kehendak penutur.

KONTEKS: GURU MENGEVALUASI MATERI TENTANG KEMARIN KEPADA SISWANYA.

Guru : yang kemarin buat contoh teks prosedur itu ya.

Siswa : iya pak.

Guru : **semuanya buka buku LKS halaman 36.**

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif meminta. Fungsi meminta pada tuturan tersebut dapat ditandai dengan adanya tuturan "**semuanya buka buku LKS halaman 36**". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa guru meminta kepada semua muridnya untuk membuka buku LKS halaman 36.

2) Tindak Tutur Direktif Menanya

Tindak tutur direktif menanya adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk bertanya sesuatu kepada mitra tutur. Penutur berujar dengan kalimat tanya kepada mitra tutur. Penutur kemudian mendapatkan respon jawaban dari mitra tutur tentang apa yang diharapkan dari penutur. penutur mengucapkan ujaran menanyakan sesuatu dengan maksud kepada mitra tutur supaya mitra tutur mau menjawab pertanyaan penutur.

KONTEKS: GURU MENGUCAPKAN SALAM SETELAH MASUK KELAS. KEMUDIAN MENANYAKAN APAKAH ADA PR KEPADA SISWANYA.

Guru ; selamat pagi. **Apa ada PR?**

Siswa : ada pak.

Guru : **halaman berapa?**

Siswa : LKS halaman 36.

Guru : **tentang apa?**

Siswa: tentang teks prosedur.

Pada data di atas, penutur (guru) menggunakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif menanya. Pada tuturan "apa ada PR?", guru bermaksud menanyakan kepada siswanya tentang ada tidaknya pekerjaan rumah. Semua murid menjawab bahwa ada PR. Kemudian guru menanyakan tentang halaman berapa PR tersebut. Kalimat tersebut adalah "halaman berapa?". Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa bahwa ada PR di LKS halaman 36.

Guru kemudian bertanya lagi dengan kalimat "tentang apa?". kalimat tersebut bermaksud menanyakan PR tentang materi apa?. pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa bahwa ada PR tentang teks prosedur.

3) Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memberi perintah pada mitra tutur. Mitra tutur merespon ujaran dari penutur dengan melakukan sesuatu sesuai dengan perintah penutur. tindak tutur direktif memerintah adalah maksud dari penutur agar mitra tutur mau diperintah oleh penutur.

KONTEKS: ADA SISWA MASUK KELAS TIDAK MENGETUK PINTU DAN TIDAK MENGUCAPKAN SALAM. GURU MEMANGGIL SISWA TERSEBUT.

Guru : **sini dulu, sini!**

Siswa : iya, pak.

Guru : kalau masuk itu salam dulu.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah yang ditandai dengan kata “sini dulu, sini!”. Kalimat tersebut menggunakan tanda seru (!). kalimat tersebut memiliki maksud menyuruh siswa untuk menghampiri gurunya. Guru ingin meminta penjelasan kepada siswanya kenapa masuk kelas tidak mengucapkan salam dan tidak mengetuk pintu.

4) Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur direktif melarang adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur untuk melarang sesuatu pada mitra tutur penutur berujar. Penutur berujar dengan kalimat larangan kepada mitra tutur. Mitra tutur merespon dengan menghentikan perbuatannya atau tidak melakukan hal yang dilarang oleh penutur.

KONTEKS: SEORANG SISWA MASUK KELAS TANPA MENGUCAPKAN SALAM DAN TIDAK SOPAN.

Guru : kalau masuk itu salam dulu.

Siswa : iya pak.

Guru : **lain kali jangan diulangi ya!**

Siswa : iya pak.

Pada tuturan “lain kali jangan ulangi ya!” adalah tuturan melarang. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk melarang mitra tutur mengulangi perbuatan yang salah. Tuturan tersebut memberi larangan kepada mitra tutur agar menaati tuturan dari penutur.

5) Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Tindak tutur direktif mengizinkan adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur untuk memberikan izin kepada mitra tutur. Penutur berujar dengan ujaran untuk memberikan izin kepada mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif memberikan izin membuat mitra tutur dapat bertindak setelah mendapatkan izin dari penutur.

KONTEKS: SEORANG SISWA INGIN MEMBELI POLPEN DI KANTIN. DIA IZIN TERLEBIH DAHULU KEPADA GURUNYA.

Siswa : pak, mau beli polpen.

Guru : **iya, silahkan.**

Pada tuturan tersebut, guru memberikan izin kepada muridnya yang ingin membeli polpen. Tuturan memberi izin tersebut adalah “iya” dan “silahkan”. Penutur memberikan izinnya kepada mitra tutur. Kata “iya” adalah pemberian izin dan mempersilahkan kepada mitra tutur agar mau bertindak dengan benar.

6) Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tuturan direktif menasihati adalah tuturan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menasihati mitra tutur. Mitra tutur mendapatkan nasihat ujaran dari penutur. Nasihat itu adalah suatu bentuk teguran dan anjuran yang diujarkan oleh penutur pada mitra tutur. Penutur berharap bahwa mitra tutur mau diperintah dengan nasihat dari penutur. Nasihat adalah ucapan petuah dari penutur kepada mitra tutur.

KONTEKS: SEORANG SISWA LUPA MEMBERI NOMOR ABSEN DI BUKUNYA. GURU MEMANGGILNYA KE DEPAN.

Guru : absen berapa?

Siswa : absen 26.

Guru : **lain kali jangan lupa dikasih nama sama nomor absen ya, mbak.**

Siswa: iya pak.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif menasihati. Pada tuturan tersebut, guru menganjurkan agar siswa tersebut tidak lupa memberi absen di bukunya. Guru berkata menasihati dengan tuturan "**lain kali jangan lupa dikasih nama sama nomor absen ya, mbak.**" Maksud ujaran tersebut adalah untuk memberi peringatan kepada mitra tutur. Memberikan perintah kepada mitra tutur.

7) Tindak Tutur Direktif Meminta

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi meminta secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur direktif meminta adalah ujaran permintaan dari penutur pada mitra tutur. Penutur berharap dengan sangat untuk mitra tutur mau memberi sesuatu atau tindakan yang bisa membantu penutur.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU MEMINTA SELURUH MURID UNTUK MENGUMPULKAN TUGAS DI MEJA GURU.

Guru : **sekarang semua tugas kumpulkan ke depan. Akan saya nilai.**

Siswa : ayo, semuanya kumpulkan tugas.

Data di atas adalah tindak tutur langsung bermodus imperatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru sama dengan maksud dari guru. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung bermodus imperatif. Maksud ujaran tersebut adalah memberitahu kepada siswa untuk segera mengumpulkan tugas. Ujaran dari guru tersebut berfungsi meminta kepada siswa semua tugas yang akan dinilai dan dikumpulkan.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: SISWA TIDAK MEMBERI NAMA DAN NOMOR ABSEN DI SAMPUL BUKU. GURU MEMINTA MEREKA UNTUK MEMBERI NOMOR ABSEN DAN NAMA DI BUKU MEREKA.

Guru : **kalian semua, kalau buku tugas itu dikasih nama sama nomor absen, biar mudah mengingat ini buku milik siapa.**

Siswa : iya pak.

Data di atas adalah tuturan tidak langsung bermodus imperatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru kalimatnya berbeda dengan maksud guru. Ujaran dari guru adalah menyuruh siswa untuk memberi nama dan nomor absen pada buku tugas. Ujaran itu bermaksud menuliskan nama dan nomor absen siswa di sampul luar buku supaya guru mudah memberi nilai. Ujaran itu adalah permintaan kepada siswa untuk menuliskan nama dan nomor absen di buku tugas.

8) Tindak Tutur Direktif Menanya

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi menanya secara langsung dan tidak langsung.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU MENANYAKAN KEPADA SISWANYA TENTANG MATERI PEMBELAJARAN.

Guru : **apa kalian ada yang tahu tentang kalimat langsung dan tidak langsung?**

Siswa : tidak pak.

Data di atas adalah tuturan langsung bermodus interogatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru sama dengan maksud dari guru. Guru

berujar apakah ada yang tahu tentang kalimat langsung dan tidak langsung kepada siswa. Fungsi kalimat itu adalah menanyakan kepada siswa sebagai mitra tutur apakah siswa tahu atau tidak.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: GURU MENANYAKAN APAKAH SISWANYA SUDAH PAHAM ATAU BELUM.

Guru : **sampai sini paham?**

Siswa : paham.

Data di atas adalah tuturan tidak langsung bermodus interogatif. Ucapan guru tidak sama dengan maksud guru. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Guru berujar apakah siswa paham. Sampai sini maksudnya materi yang sudah dijelaskan oleh guru apakah sudah dimengerti oleh siswa atau belum. Fungsi kalimat itu adalah menanyakan kepada siswa sebagai mitra tutur.

9) Tindak Tutur Direktif Memerintah

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi memerintah secara langsung dan tidak langsung.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU MENYURUH SISWA UNTUK MENGHAPUS PAPAN TULIS.

Guru : **papan tulis tolong hapus, mas!**

Siswa : iya pak.

Data di atas adalah tuturan langsung. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran tersebut bermodus imperatif. Fungsi dari ujaran itu adalah memberi perintah kepada siswa untuk menghapus papan tulis. Ujaran dari guru sama dengan maksud dari guru sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: GURU MELIHAT SISWA LELAKI BERMAIN BOTOL DI BELAKANG KELAS. GURU MENYURUH MEREKA MEMBUANG BOTOL TERSEBUT.

Guru : **ini botol dibuang ke tempat sampah. Ayo buang botolnya!**

Siswa : iya pak.

Data di atas adalah tindak tutur tidak langsung. Ujaran dari guru tidak sama dengan maksud yang diucapkan guru. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran tersebut bermodus imperatif. Maksud ujaran tersebut adalah menyuruh siswa membuang botol yang sudah kosong ke tempat sampah. Fungsi ujaran itu adalah memberi perintah kepada siswa sebagai mitra tutur.

10) Tindak Tutur Direktif Melarang

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi melarang secara langsung dan tidak langsung.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU MELIHAT MURIDNYA RAMAI DAN MELARANG MURIDNYA RAMAI.

Guru : **hei duduk, jangan ramai!**

Siswa : duduk woi.

Siswa : iya.

Data di atas adalah tindak tutur langsung. Tindak tutur tersebut termasuk imperatif. Ujaran yang diujarkan dari guru sama dengan maksud yang dimaksudkan guru sebagai penutur. guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Guru melarang siswa supaya jangan ramai di kelas. Ujaran itu adalah larangan dari guru sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: GURU MELIHAT MURIDNYA BERBICARA SENDIRI SEHINGGA MENGGANGGU KETENANGAN KELAS.

Guru : **jangan rame, saya mau menilai tugas dulu!**

Siswa : iya pak.

Data di atas adalah tindak tutur tidak langsung bermodus imperatif. Tuturan dari guru kalimatnya tidak sama dengan maksud yang dimaksudkan oleh guru sebagai penutur. guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru adalah supaya siswa jangan rame karena guru mau menilai tugas dulu. Maksud ucapan itu adalah guru akan menilai pekerjaan siswa. Kalimat itu adalah melarang siswa supaya jangan rame di kelas.

11) Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi mengizinkan secara langsung dan tidak langsung.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU BERTANYA TENTANG SOAL, APAKAH ADA YANG BISA MENJAWAB. SEORANG SISWA MENUNJUK DIRINYA UNTUK MAU MENJAWAB.

Guru : ada yang bisa memberi contoh?

Siswa : saya pak.

Guru : **silahkan mbak.**

Data di atas adalah tindak tutur langsung. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru sama dengan maksud guru sebagai penutur. guru berujar untuk mempersilahkan atau memberi izin kepada siswanya.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: GURU MEMPERSILAHKAN SISWANYA UNTUK BERGABUNG BERSAMA TEMAN LAINNYA.

Siswa : ini ada yang ganjil pak.

Guru : **gabung sama sebelahnya.**

Siswa : sini, gabung sini.

Data di atas termasuk tindak tutur tidak langsung bermodus imperatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ujaran dari guru kalimatnya tidak sama dengan maksud dari guru. Maksud bergabung dengan sebelahnya adalah melihat LKS temannya, bukan bergabung secara badan. Ucapan itu adalah pemberian izin dari guru kepada siswa sebagai mitra tutur.

12) Tindak Tutur Direktif Menasihati

Berikut ini disajikan data yang termasuk tindak tutur direktif yang mengandung fungsi menasihati yang direalisasikan secara langsung dan tidak langsung.

a) Tindak Tutur Langsung

KONTEKS: GURU MENASIHATI SISWANYA YANG BANDEL.

Guru : **lain kali jangan ulangi ya.**

Siswa : iya pak.

Data di atas merupakan tindak tutur langsung bermodus imperatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Kalimat yang diujarkan guru sama dengan maksud dari guru sebagai penutur. guru menyuruh siswa agar jangan mengulangi lagi perbuatannya. Ucapan dari guru itu adalah perintah kepada siswa sebagai mitra tutur. Ucapan dari guru tersebut juga nasihat kepada siswanya.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

KONTEKS: GURU MENYURUH MURIDNYA AGAR MENERJAKAN TUGAS SEBAIK MUNGKIN.

Guru : **kerjakan yang rapi, tertib, jangan ramai.**

Siswa : sudah pak.

Data tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung bermodus imperatif. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Ucapan dari guru menyuruh siswa untuk mengerjakan yang rapi bukanlah maksud sebenarnya dari kalimat tuturan. Tetapi menyuruh siswa untuk mengerjakan dengan menaati tata tertib kelas. Ucapan dari guru

tersebut adalah perintah kepada siswa sebagai mitra tutur. Ucapan dari guru sebagai penutur tersebut adalah nasihat kepada siswanya.

Efek tuturan direktif

Efek dari tuturan direktif adalah respon positif maupun negatif dari mitra tutur. Ketika siswa mendapat apresiasi dari guru itu adalah respon positif, sedangkan ketika siswa mendapat teguran dari guru namanya adalah respon negatif. Efek dalam tuturan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu efek positif dan efek negatif. Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa kesantunan tindak tutur positif bertujuan untuk memberikan citra diri positif pendengar atau mitra tutur. Sedangkan kesantunan tindak tutur negatif biasanya digunakan ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu namun di waktu yang bersamaan, ia tidak ingin menyinggung mitra tuturnya tersebut (Cahyaningsih, 2013; Deng, 2014).

Kesantunan jenis ini digunakan sebagai bentuk tindak kesopanan kepada lawan bicara. Menurut Kusumaswari (2018), kesantunan tindak tutur negatif dilakukan dengan cara penutur mengakui, menghormati, dan memberikan kebebasan bertindak kepada lawan tuturnya.

1) Respon Positif

KONTEKS: GURU MENYURUH MURIDNYA MAJU DAN SEBAGAI CONTOH.

Guru : **beri tepuk tangan untuk Rafael.**

Guru : Rafael silahkan duduk kembali.

Dalam tuturan tersebut guru menghargai keberanian muridnya. Guru sebagai penutur. siswa sebagai mitra tutur. Guru berujar untuk bertepuk tangan semuanya. Ucapan itu adalah memberi penghargaan kepada Rafael karena berani maju ke depan dan bisa menjawab pertanyaan dari guru. Respon positif tersebut membuat murid semakin bersemangat belajar. Respon yang diterima oleh mitra tutur adalah respon positif. Mitra tutur merasa senang dan bahagia mendapat pujian dari guru.

2) Respon Negatif

KONTEKS: GURU MENYURUH MAJU ANAK YANG RAMAI SENDIRI.

Guru : **kalau kamu tidak suka pelajaran saya, ramai terus, lebih baik di luar saja. Pahami?**

Siswa : paham. (Siswa terlihat takut).

Efek dari tuturan direktif tersebut membuat respon negatif membuat takut bagi murid. Agar murid tidak mengulangi hal yang salah lagi. Guru sebagai penutur. siswa sebagai mitra tutur. Guru berujar dengan sedikit mengancam kepada siswa yang ramai, jika tidak bisa diatur lebih baik keluar saja dari kelas. Ujaran dari guru tersebut membuat siswa sebagai mitra tutur merasa takut. Siswa merespon dengan merasa takut.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru berdasarkan fungsi komunikatifnya yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah. Sedangkan tindak tutur direktif berdasarkan realisasi tuturannya yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah tindak tutur langsung.

Hal ini memungkinkan karena ini dalam konteks pembelajaran yang tentu saja guru memilih lebih banyak kekuasaan untuk memerintah. Sedangkan jika dilihat secara teoretis bahwa guru cenderung memiliki gaya tutur kooperatif atau bersifat kerja sama dan lebih lembut yang identik dengan ketidaklangsungan karena ini dalam konteks pembelajaran yang cenderung formal sehingga memerlukan tuturan yang lugas atau mudah dipahami.

Saran

1. Bagi guru, seharusnya mampu memilih penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dalam komunikasi pembelajaran.

2. Bagi para mahasiswa, khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, seharusnya selalu mendalami dan mempelajari tentang kajian tindak tutur.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih mendalam lagi penelitian tentang tindak tutur direktif.

Daftar Pustaka

- Ahmadi dan Supriyono, 2004. Psikologi Belajar. Jakarta. Rineka Cipta.
Bandung: Alfabeta.
- Berlo, David K. 1960. The Process of Communication: An Introduction to. Theory and Practice. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Wordpress.
- Cahyaningsih, R. (2013). Improving Student's Writing Skill Through Genre Based Approach At TenthGrader Of Senior High School Tuban. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). Sociolinguistik Perkenalan Awal.
- Ibrahim, Syukur Abd. (1993). Kajian Tindak Tutur. Surabaya: USAHA NASIONAL.
Jakarta: Rinekakipta.
- Kusumaswari & Kartika K. (2018). "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Belajar Bahasa. Volume 3 No. 1, halaman 141-149.
- Kuswoyo. (2015). "Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa." El-Wasathiya Jurnal Studi Agama. 3 (2): 213-226.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nadar, FX. (2009). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkar. Media Jogja.
- Siddiq, Umar dan Moh. Mftachul Chairi. 2019, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Darma.
- Sugiyono. (2001). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar dan teori terapannya dalam penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.